



## Feelings: Journal of Counseling and Psychology

Journal website: <https://feelings.my.id>

ISSN: 3031-6634

DOI: <https://doi.org/10.61166/feelings.v3i2.69>

Vol. 3 No. 2 (2026)

pp. 98-109

### Research Article

## Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Perkembangan Peserta Didik di SMPN 2 Telukjambe Timur

Naura Zakia Ramadhani<sup>1</sup>, Pipih Muflihah<sup>2</sup>, Salman Faris<sup>3</sup>, Salsabila<sup>4</sup>,  
Nur Aini Farida<sup>5</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Corresponding Author, Email: [231063110147@student.unsika.ac.id](mailto:231063110147@student.unsika.ac.id) (Naura Zakia Ramadhani)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Feelings: Journal of Counseling and Psychology**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 13, 2025

Revised : June 08, 2026

Accepted : July 11, 2026

Available online : August 25, 2026

**How to Cite:** Naura Zakia Ramadhani, Pipih Muflihah, Salman Faris, Salsabila, S., & Nur Aini Farida. (2026). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Enhancing Student Development at SMPN 2 Telukjambe Timur. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 3(2), 98-109. <https://doi.org/10.61166/feelings.v3i2.69>

### The Role of Guidance and Counseling Teachers in Enhancing Student Development at SMPN 2 Telukjambe Timur

**Abstract.** This study aims to describe how Guidance and Counseling (GC) services are implemented at SMPN 1 Telukjambe Timur and to explore students' understanding of their benefits. The results show that although GC services are available, their effectiveness is still limited. Programs such as individual counseling, classroom guidance, and learning support have not been carried out consistently, so their impact is not evenly felt by all students. Many students still view GC as merely a place to report problems, even though its role includes developing students' potential, helping emotional regulation, and supporting academic and future planning. From the counselor's perspective, several challenges arise, including limited time, a large number of students, and suboptimal coordination with homeroom teachers and subject teachers. These issues lead to less systematic

follow-up and services that do not reach all students. Nevertheless, positive developments are seen through informal activities such as small-group mentoring and religious programs that help build closer relationships between GC teachers and students. Overall, the study highlights the need for more continuous programs, better student understanding of GC functions, and stronger collaboration among school personnel to improve the effectiveness of GC services.

**Keywords:** Guidance and Counseling, GC Program Implementation, Student Perspectives, Counselor Challenges, Service Improvement.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana layanan Bimbingan dan Konseling (BK) diterapkan di SMPN 1 Telukjambe Timur serta memahami persepsi siswa terhadap manfaatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK sudah tersedia, namun efektivitasnya belum optimal. Program seperti konseling individu, bimbingan klasikal, dan pendampingan belajar belum terlaksana secara berkelanjutan, sehingga belum dirasakan merata oleh semua siswa. Banyak siswa masih menganggap BK hanya sebagai tempat mengadu masalah, padahal perannya mencakup pengembangan potensi, pengendalian emosi, serta perencanaan akademik dan masa depan. Dari sisi konselor, sejumlah kendala muncul, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, serta koordinasi yang belum maksimal dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Hal ini menyebabkan tindak lanjut layanan kurang sistematis dan tidak menjangkau seluruh siswa. Meski begitu, terdapat perkembangan positif melalui kegiatan informal seperti pendampingan kelompok kecil, mentoring, dan aktivitas keagamaan yang membantu mempererat hubungan antara guru BK dan siswa. Secara keseluruhan, diperlukan peningkatan keberlanjutan program, pemahaman siswa tentang fungsi BK, serta kerja sama yang lebih kuat antarguru agar layanan BK dapat berjalan lebih efektif.

**Kata Kunci :** Layanan BK, Implementasi Bimbingan dan Konseling, Pandangan Siswa, Tantangan Guru BK, Peningkatan Pelayanan.

## PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di tingkat SMP memiliki peran penting karena siswa berada pada masa remaja awal yang sarat perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, siswa rentan menghadapi berbagai masalah seperti kesulitan belajar, konflik sosial, krisis percaya diri, dan kebingungan menentukan minat serta karier. Melalui observasi dan wawancara, dapat diketahui bagaimana guru BK berperan sebagai konselor, fasilitator, mediator, dan motivator dalam membantu siswa.

Layanan BK yang sering digunakan meliputi konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi, serta bimbingan klasikal. Dari temuan di lapangan, layanan konseling individu dan layanan informasi merupakan yang paling banyak diminati siswa karena langsung berhubungan dengan kebutuhan mereka. Meski demikian, guru BK menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, persepsi negatif siswa terhadap layanan BK, serta kurang optimalnya dukungan dari guru mata pelajaran dan orang tua.

Respons siswa terhadap layanan BK beragam. Banyak yang merasa terbantu karena dapat menjadikan BK sebagai tempat bercerita, konsultasi, dan pendampingan akademik. Namun, sebagian siswa masih enggan memanfaatkan layanan tersebut karena takut dinilai negatif atau khawatir kerahasiaannya tidak terjaga. Hal ini menuntut guru BK untuk menjaga profesionalitas, empati, dan

kerahasiaan agar layanan BK tetap dipercaya dan efektif dalam mendukung perkembangan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan dua teknik utama, yaitu:

1. Observasi langsung

Penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan layanan BK baik di ruang konseling maupun ketika guru BK memberikan layanan klasikal di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan BK dilaksanakan secara nyata di lapangan.

2. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara dilakukan kepada dua guru BK dan dua siswi. Bentuk wawancara ini memungkinkan penulis untuk menyiapkan pertanyaan utama, sekaligus memberikan kebebasan kepada informan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam. Wawancara difokuskan pada pemahaman mengenai pelaksanaan layanan BK, kendala yang dihadapi guru, serta pengalaman siswa ketika memanfaatkan layanan BK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Umum SMPN 2 Telukjambe Timur**

SMPN 2 Telukjambe Timur merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Perumnas Bumi Telukjambe, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Berdiri melalui SK Pendirian Nomor 425/Kep.380-Huk/2007 pada 16 Juli 2007 dan memperoleh izin operasional pada 25 Maret 2008, sekolah ini berkembang menjadi lembaga pendidikan yang cukup maju di wilayahnya. Dengan status akreditasi A, sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka serta menjalankan pengelolaan berbasis sekolah.

Memiliki lahan sekitar 10.000 m<sup>2</sup>, SMP ini dilengkapi 35 ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas sanitasi yang baik, semuanya disokong listrik PLN. Total sekitar 1.400 siswa belajar di sekolah ini, terbagi dalam 35 rombongan, dan didampingi lebih dari 50 guru serta tenaga kependidikan. Penerimaan siswa baru dilakukan tiap tahun melalui tiga jalur afirmasi, zonasi/mutasi, dan prestasi dengan jumlah sekitar 440 siswa per tahun.

Kegiatan belajar berlangsung lima hari sekolah dengan jadwal penuh. Siswa baru mengikuti MPLS dan berbagai kegiatan pendukung kedisiplinan. Sekolah juga rutin bersinergi dengan kepolisian serta instansi lainnya untuk memberikan edukasi terkait narkoba, keamanan berlalu lintas, serta ketertiban. Penanaman disiplin diperkuat melalui pembagian buku tata tertib dan profil sekolah untuk seluruh siswa.

### **Hasil Wawancara guru**

Dalam melakukan wawancara kepada SMPN 2 Telukjambe Timur, ada beberapa pertanyaan yang memang telah disiapkan dan kemudian diajukan kepada guru terakait di SMPN 2 Telukjambe Timur, di antaranya:

- a. Bisakah bapak/ibu menceritakan bagaimana layanan BK dijalankan sehari-hari di Sekolah ini?

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian sistem pendidikan nasional, dan penyelenggaraan layanannya ditujukan untuk mengembangkan secara optimal kemandirian dan potensi peserta didik. Pentingnya pengajaran dan konseling di sekolah didasarkan pada banyaknya perhatian dan tantangan yang dihadapi oleh siswa saat mereka tumbuh dan berkembang. Apa yang dialami oleh siswa selama ini bahkan dapat mengganggu perkembangan akademiknya di sekolah. Oleh karena itu, masalah ini memerlukan pemahaman masalah dan keterampilan manajemen serta dapat dibantu oleh guru bimbingan konseling atau konselor sekolah (Diah & Rahmah 2023:1)

*“Sebenarnya, proses pelayanan BK terbagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, preventif atau pencegahan. Kedua, kuratif atau penyembuhan/ penanganan. Ketiga, preservatif atau pengembangan/ pemeliharaan. Untuk kegiatan pencegahan, biasanya kami melakukannya dengan mendatangi kelas-kelas. Karena di SMP kami tidak ada jadwal khusus masuk kelas, maka saat jam pelajaran dimulai kami berkeliling ke ruang kelas. Guru BK di sekolah ada dua orang, yaitu saya dan Bu Kaliza, yang sudah membagi tugas. Misalnya, saya menangani kelas VII dan IX, sedangkan Bu Kaliza menangani kelas VIII dan IX. Kami sengaja datang lebih pagi untuk melakukan pendekatan dengan siswa. Biasanya, jika menemukan kelas yang kosong, kami masuk untuk memberikan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal ini merupakan salah satu bentuk kegiatan preventif. Materi yang disampaikan biasanya bersifat umum, misalnya tentang motivasi belajar, disiplin, atau pergaulan. Dari materi umum tersebut, sering muncul respon siswa, misalnya ada yang menanggapi atau bertanya. Momen tersebut kami manfaatkan untuk membangun kedekatan dengan siswa agar mereka merasa nyaman dan percaya kepada guru BK. Dengan demikian, siswa tidak lagi menganggap guru BK itu menakutkan. Selain itu, kami juga sering menyapa siswa secara langsung, misalnya saat melihat ada yang berada di luar kelas. Sapaan kecil tersebut merupakan bagian dari pendekatan preventif sekaligus upaya menjaga kedisiplinan. Jika kemudian muncul kasus, biasanya sumber informasi berasal dari rekapitulasi kehadiran bulanan, laporan guru mata pelajaran, maupun curhat langsung dari siswa. Kami menyediakan ruang BK yang fleksibel bagi siswa. Artinya, siswa bisa curhat kapan saja, baik dengan membuat janji terlebih dahulu maupun datang langsung. Bahkan, ada siswa yang sekadar ingin beristirahat sejenak di ruang BK. Situasi seperti ini kami terima sebagai bagian dari pendekatan awal. Untuk layanan kuratif, kami melakukan proses konseling sesuai kebutuhan siswa.*

*Jika masalah cukup serius, maka dilakukan pemanggilan orang tua atau konferensi kasus bersama pihak terkait. Setelah konseling, kami melakukan evaluasi, baik dengan memantau siswa di kelas maupun menanyakan langsung kepada guru mata pelajaran mengenai perkembangan siswa tersebut. Apabila setelah tahapan konseling dan evaluasi belum ada perubahan, maka kami melakukan tindak lanjut melalui konferensi kasus bersama orang tua atau pihak terkait. Tujuannya agar masalah yang dialami siswa dapat ditemukan penyebabnya dan dicari solusi terbaik.”* (Tri Handayani Ningsih, S.Pd: guru BK SMPN 2 Telukjambe Timur)

- b. Bagaimana biasanya guru BK biasanya berinteraksi dengan siswa yang

membutuhkan bantuan?

Konseling individu bertujuan untuk membantu seseorang dalam memahami fakta-fakta yang ada, menafsirkan makna nilai hidup baik saat ini maupun di masa depan. Melalui konseling, individu dibimbing agar mampu meningkatkan kesehatan mental, memperbaiki sikap, serta menyesuaikan perilaku ke arah yang lebih positif (Diniel & Misnawi 2020). Sebagai salah satu strategi utama dalam layanan BK, konseling individu memberikan ruang bagi konseling untuk menyesuaikan diri, membuat keputusan secara mandiri, serta membangun kesejahteraan diri dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian perilaku yang tepat akan menunjang perkembangan interaksi sosial yang sehat, sehingga individu mampu memberikan kontribusi yang sesuai dalam kehidupan bermasyarakat (Prayitno & Amti, 2015: 288).

*“Bantuan yang diberikan guru BK kepada siswa dapat bersifat layanan konseling maupun bentuk pendampingan lain yang melibatkan berbagai pihak. Langkah utama yang biasanya dilakukan adalah konseling individual, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan keluarga dan konferensi kasus apabila diperlukan. Misalnya, jika ada siswa yang orang tuanya sudah berpisah atau menikah lagi, sementara anak tersebut tinggal sendiri, maka masalah yang muncul tidak bisa diselesaikan hanya melalui konseling dengan guru BK saja. Situasi seperti ini membutuhkan komunikasi dan kerja sama dengan keluarga. Guru BK biasanya mengundang orang tua—baik ayah maupun ibu—serta wali kelas untuk duduk bersama membahas solusi terbaik. Dengan cara ini, permasalahan anak dapat ditangani secara menyeluruh, karena dukungan dari keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan siswa. Selain itu, ada juga kasus siswa yang mengalami kesulitan karena faktor ekonomi keluarga. Dalam situasi ini, guru BK tidak hanya berperan sebagai konselor, tetapi juga sebagai penghubung. Guru BK dapat mengundang pihak sekolah, komite, atau tokoh masyarakat untuk berdiskusi mencari jalan keluar. Proses ini sering diawali dengan musyawarah dan doa bersama, sehingga semua pihak dapat memahami kondisi siswa secara lebih jelas. Hasilnya, diharapkan dapat muncul bentuk bantuan konkret yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hubungan antara guru BK dan siswa pun selalu dijaga agar bersifat pendekatan yang hangat dan penuh empati. Guru BK berusaha menciptakan suasana nyaman sehingga siswa tidak merasa dihakimi. Sebaliknya, siswa diarahkan untuk menyadari faktor penyebab masalahnya dan bersama-sama mencari solusi.*

*Dengan demikian, layanan BK bukan hanya menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga membekali siswa dengan ketahanan pribadi dalam menghadapi persoalan di masa depan.”* (Tri Handayani Ningsih, S.Pd: guru BK SMPN 2 Telukjambe Timur)

c. Layanan BK apa yang paling sering digunakan siswa?

Menurut Henni dan Abdillah (2019) macam macam layanan BK diklasifikasikan menjadi sepuluh ragam di antaranya:

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan bentuk konseling yang membantu individu memahami lingkungan baru yang dimasukinya, sehingga ia dapat berperan dengan lebih mudah dan lancar di lingkungan tersebut. Menurut Prayitno, layanan orientasi adalah upaya bimbingan yang diberikan untuk memperkenalkan siswa baru atau

seseorang terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang baru ia masuki.

2) Layanan Informasi

Menurut Nurihsan (2006: 19), layanan informasi merupakan salah satu bentuk konseling yang bertujuan membantu klien memperoleh serta memahami berbagai informasi yang bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan demi kepentingan dirinya. Dengan kata lain, layanan informasi diberikan untuk menyampaikan hal-hal yang dibutuhkan individu agar ia dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu menentukan pilihan secara tepat.

3) Layanan Pembelajaran

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005: 10–11) menjelaskan bahwa bimbingan belajar merupakan layanan yang ditujukan untuk membantu individu dalam menghadapi serta memecahkan berbagai masalah akademik. Upaya ini dilakukan dengan menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan belajar. Dalam praktiknya, pembimbing berperan mendukung siswa mengatasi hambatan belajar, mengembangkan strategi belajar yang efektif, meningkatkan keberhasilan akademik, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan program pendidikan. Melalui bimbingan belajar, pembimbing berusaha memfasilitasi siswa agar mampu mencapai prestasi dan perkembangan optimal.

4) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah bentuk konseling yang membantu individu memilih jalur yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Menurut Tohirin (2013: 148), layanan ini membimbing siswa dalam merencanakan masa depan, baik saat masih bersekolah maupun setelah lulus, agar dapat menentukan program studi atau bidang yang sesuai dengan potensi dan minatnya.

5) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang bertujuan membantu individu mengembangkan diri dalam hal sikap dan kebiasaan belajar yang positif, menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan serta tingkat kesulitannya, dan memahami berbagai aspek tujuan serta kegiatan belajar lainnya. Menurut Prayitno (2015: 29), layanan penguasaan konten (PKO) merupakan bentuk bantuan kepada individu, baik secara perorangan maupun kelompok, untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar. Kompetensi yang dipelajari mencakup satu unit konten yang di dalamnya terdapat fakta, konsep, proses, aturan, nilai, hingga sikap dan tindakan yang terkait. Dengan penguasaan konten tersebut, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhan perkembangan dirinya secara optimal.

*“Sebagian besar layanan yang diberikan mencakup layanan pribadi, layanan belajar, dan juga layanan sosial. Dalam pelaksanaannya, guru BK menggunakan Rencana Program Layanan (RPL), mirip seperti guru mata pelajaran yang menggunakan RPP. Misalnya, untuk kelas IX biasanya fokus pada layanan pembinaan karir, karena siswa mulai diarahkan pada pilihan jurusan atau langkah lanjutan setelah lulus. Untuk kelas VIII, layanan lebih menekankan pada aspek pribadi, seperti perkembangan fisik dan mental remaja, serta pergaulan sosial. Misalnya, siswa diberikan pemahaman tentang isu-isu remaja agar mereka mampu menyikapi dengan*

*bijak. Hal ini juga mencakup layanan sosial, yaitu membantu siswa memahami hubungan sosial yang sehat. Sedangkan pada kelas VII, layanan lebih banyak diarahkan pada bimbingan belajar, karena siswa sedang berada pada masa transisi dari SD ke SMP. Mereka perlu dibantu dalam menyesuaikan diri dengan pola belajar baru. Selain itu, layanan sosial juga diberikan untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Dengan demikian, setiap jenjang kelas mendapatkan layanan yang berbeda sesuai kebutuhan dan permasalahan perkembangan yang mereka alami.” (Tri Handayani Ningsih, S.Pd: guru BK SMPN 2 Telukjambe Timur )*

d. Jika ada siswa yang mengalami masalah, langkah-langkah apa yang biasanya ditempuh BK?

Untuk memberikan layanan dasar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru BK senantiasa berkoordinasi dengan pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya. Proses ini diawali dengan pemetaan kebutuhan, sebab setiap peserta didik memiliki situasi dan kondisi yang berbeda. Ada beberapa hal yang memang bisa ditangani oleh wali kelas atau guru mata pelajaran, namun ada pula situasi khusus yang membutuhkan perhatian lebih dari guru BK. Pemetaan kebutuhan ini dilakukan melalui observasi, penggunaan angket, atau instrumen lain yang relevan, mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, hingga karier.

Selain itu, hasil rapor pendidikan seperti survei karakter dan survei lingkungan belajar juga dianalisis untuk menentukan tindak lanjut yang tepat. Setelah pemetaan dilakukan, langkah berikutnya adalah analisis kebutuhan. Pada tahap ini, guru BK memilih topik yang relevan dan berlaku umum bagi peserta didik di setiap fase. Analisis juga dapat mengacu pada dimensi maupun elemen Profil Pelajar Pancasila yang memang perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa. .Selanjutnya, layanan disusun dalam bentuk perencanaan yang terarah. Program disusun secara tahunan, kemudian dijabarkan lebih detail dalam rencana bulanan dan mingguan sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam perencanaan ini, terdapat isu-isu penting yang harus mendapat perhatian seluruh pendidik, seperti intoleransi dan perundungan, sehingga dapat disosialisasikan secara menyeluruh agar pencegahannya lebih efektif. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan layanan. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan topik pembahasan. Pada akhir kegiatan, peserta didik diajak melakukan refleksi agar pemahaman mereka semakin kuat. Refleksi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan pemantik dari pengalaman nyata, bermain peran untuk menumbuhkan empati, atau menjawab pertanyaan terbuka agar siswa dapat mengekspresikan pendapat secara lebih mendalam. Dalam proses ini, pendidik dituntut untuk peka terhadap kebutuhan individu, terutama jika ada peserta didik yang memiliki pengalaman berbeda dengan teman-temannya. Tahap terakhir adalah evaluasi. Guru BK bersama pendidik melakukan penilaian serta refleksi atas program yang telah dilaksanakan untuk memastikan tujuan layanan tercapai. Jika ditemukan adanya kebutuhan lanjutan, maka program tambahan dapat disusun sebagai tindak lanjut agar peserta didik mendapatkan dukungan sesuai permasalahan yang mereka hadapi (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan).

*“Sebelum melakukan konseling, guru BK terlebih dahulu perlu memahami latar*

*belakang peserta didik. Informasi yang dikumpulkan mencakup kondisi keluarga, dengan siapa siswa tinggal, serta pekerjaan orang tua baik di rumah maupun di luar rumah. Pemahaman latar belakang ini menjadi dasar untuk memperdalam materi yang dibicarakan dalam sesi konseling, sehingga langkah penyelesaian yang tepat dapat dirumuskan. Setelah latar belakang tergali, guru BK dapat menentukan pihak-pihak mana saja yang perlu dilibatkan. Misalnya, dalam kasus tertentu, guru BK menemukan adanya masalah yang cukup kompleks sehingga membutuhkan keterlibatan orang tua maupun keluarga besar. Dalam situasi seperti ini, konferensi kasus menjadi langkah yang penting untuk menyamakan persepsi dalam mencari solusi terbaik. Untuk siswa dengan kebutuhan khusus, pelibatan pihak luar atau ahli juga diperlukan agar penanganan lebih tepat. Sementara itu, jika masalah yang dihadapi lebih bersifat keluarga, maka peran orang tua sangat menentukan. Sering kali, permasalahan siswa muncul akibat dinamika keluarga, misalnya perceraian atau konflik orang tua. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam proses konseling tidak dapat diabaikan. Secara umum, langkah awal guru BK dalam menangani kasus adalah mengidentifikasi masalah terlebih dahulu. Identifikasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengisian google form, laporan dari teman sebaya, maupun informasi dari guru mata pelajaran. Dengan demikian, konseling dapat berjalan secara lebih terarah sesuai kebutuhan siswa.” (Tri Handayani Ningsih, S.Pd: guru BK SMPN 2 Telukjambe Timur)*

e. Apa tantangan terbesar dalam menjalankan layanan BK?

Menurut Dalimunte dan Hasibuan, salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan layanan konseling di jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi di Indonesia adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah konselor maupun dukungan pendanaan. Kondisi ini menghambat penyediaan layanan konseling yang maksimal bagi setiap mahasiswa. Selain itu, masih adanya stigma terhadap layanan konseling di sejumlah lingkungan turut menjadi penghalang bagi mahasiswa yang sebenarnya membutuhkan bantuan. Di beberapa sekolah, khususnya yang berada di daerah terpencil, jumlah konselor tidak sebanding dengan jumlah siswa, sehingga satu guru BK kerap kali harus menangani ratusan peserta didik.

*“Dalam menjalankan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, tantangan terbesar bukan hanya terletak pada banyaknya masalah siswa, tetapi juga pada bagaimana peran BK itu sendiri dipahami dan diterima oleh lingkungan sekolah secara menyeluruh. Salah satu tantangan yang paling sering saya temui adalah stigma terhadap guru BK. Masih banyak siswa – bahkan orang tua – yang mengira bahwa guru BK hanya menangani siswa yang bermasalah atau nakal. Akibatnya, siswa sering merasa takut, malu, atau enggan untuk datang berkonsultasi. Padahal, tujuan utama layanan BK adalah membantu siswa memahami dirinya sendiri, menemukan potensi terbaiknya, dan tumbuh menjadi pribadi yang seimbang secara emosional, sosial, dan akademik. Tantangan lainnya adalah jumlah siswa yang sangat banyak dibandingkan dengan jumlah guru BK. Dalam satu sekolah, seorang guru BK bisa menangani ratusan siswa. Kondisi ini membuat pendekatan personal menjadi sangat terbatas. Padahal, setiap siswa punya latar belakang, masalah, dan kebutuhan yang berbeda—dan semuanya perlu ruang untuk didengar. Di sisi lain, saya juga menyadari bahwa masalah yang dihadapi siswa semakin kompleks. Ada yang datang dengan tekanan akademik,*



krisis identitas, konflik keluarga, bahkan trauma yang mendalam. Menyikapi hal seperti ini tentu membutuhkan kepekaan, keahlian konseling yang terus diasah, dan terkadang perlu sinergi dengan psikolog atau lembaga luar. Selain itu, minimnya pemahaman dari lingkungan sekolah juga menjadi tantangan. Ketika guru lain atau pihak manajemen sekolah belum sepenuhnya mendukung peran BK, maka upaya pembinaan yang kita lakukan bisa terasa berjalan sendiri. Ditambah lagi dengan pengaruh media sosial dan lingkungan luar yang sangat kuat. Banyak siswa yang mengalami tekanan karena standar yang mereka lihat di media sosial. Mereka membandingkan diri, merasa tidak cukup baik, dan akhirnya mengalami gangguan emosi yang seringkali tidak langsung terlihat. Namun, meskipun banyak tantangan, peran sebagai guru BK tetap menjadi salah satu peran yang paling bermakna. Ketika seorang siswa berani membuka diri, datang dengan kejujuran, dan perlahan-lahan mulai memahami dirinya, di situlah letak keberhasilan yang sebenarnya. Layanan BK bukan tentang memberi solusi langsung, tapi tentang mendampingi siswa menemukan jalan mereka sendiri, dengan penuh rasa hormat, empati, dan tanpa menghakimi.” (Tri Handayani Ningsih, S.Pd: guru BK SMPN 2 Telukjambe Timur)

f. Bagaimana kerjasama antara guru mata pelajaran (termasuk guru PAI) dengan BK?

“Dalam lingkungan sekolah, membina siswa bukanlah tugas satu pihak saja. Guru BK, guru mata pelajaran, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), seharusnya saling terhubung dalam satu tujuan: membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Salah satu bentuk kerja sama yang paling penting adalah dalam bertukar informasi dan saling mendukung dalam penanganan siswa. Sering kali, guru mata pelajaran lebih dulu menyadari adanya perubahan perilaku siswa—misalnya menjadi kurang fokus, sering melamun, atau menunjukkan ketidaktertarikan dalam belajar. Ketika hal ini terjadi, guru mata pelajaran bisa menginformasikan ke guru BK agar dilakukan pendekatan dan asesmen secara konseling. Dengan guru PAI, bentuk kerja sama bisa menjadi lebih spesifik, khususnya dalam hal pembinaan akhlak dan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, ketika saya mendapati bahwa ada seorang siswa yang mulai menjalin hubungan pacaran yang kurang sehat, saya tidak langsung menghakimi atau memarahi. Sebaliknya, saya mencoba memahami situasi, membangun kepercayaan, lalu menindaklanjuti dengan pendekatan yang sesuai. Dalam kasus seperti itu, saya juga menitikpkan pembahasan mengenai larangan pacaran dalam perspektif agama kepada guru PAI, agar siswa mendapatkan pemahaman dari sisi spiritual dan keagamaan, bukan hanya dari pendekatan psikologis atau sosial. Cara ini membuat siswa tidak merasa disudutkan, melainkan diberikan wawasan menyeluruh dari dua sisi yang saling menguatkan. Tentu, dalam proses ini, komunikasi yang baik antar guru sangat diperlukan. Saya selalu memastikan bahwa kerja sama ini berjalan atas dasar saling menghargai peran masing-masing Guru PAI menyampaikan pesan agama dengan pendekatan yang sesuai, sementara saya sebagai guru BK mendampingi siswa untuk memahami dampak emosional, sosial, dan akademik dari hubungan tersebut. Dengan begitu, penanganan siswa menjadi lebih komprehensif. Siswa tidak hanya diarahkan, tapi juga diberdayakan untuk memahami dampak dari perilakunya dan diarahkan menuju pertumbuhan yang lebih positif, baik secara pribadi maupun

*spiritual. Kerja sama seperti inilah yang membuat layanan BK menjadi lebih bermakna—karena tidak berjalan sendiri, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pembinaan siswa yang solid dan saling mendukung.”* (Tri Handayani Ningsih, S.Pd: guru BK SMPN 2 Telukjambe Timur)

### Hasil Wawancara Siswa

Seperti halnya mewawancarai guru, untuk mewawancarai siswapun telah ada beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dan kemudian diajukan kepada dua orang siswa ( satu laki-laki dan satu perempuan ) seperti:

a. Bagaimana menurutmu peran BK di sekolah ini

*“Peran bk di sekolah ini lumayan sangat penting, karena bk ini bukan hanya menyelesaikan masalah siswa saja, bisa juga masalah oleh orang tua, seperti contohnya merokok, kan melibatkan orang tua.”* (Elvan vilbert & Sindi: Siswa & Siswi SMPN 2 Telukjambe Timur)

b. Apakah kamu tahu layanan apa saja yang disediakan BK? Dan Dari mana mengetahuinya?

*“Sudah ada contoh nya, guru bk itu menaruh link Google form untuk murid agar bisa berkeluh kesah atau curhat. atau bisa juga datang langsung ke ruang bk. kalo misalnya malu untuk ke ruang bk, bisa menggunakan link gform yang sudah di sediakan.”* (Sindi: Siswi SMPN 2 Telukjambe Timur)

c. Apakah kamu atau temanmu pernah berkonsultasi ke BK? Bagaimana pengalamanmu

Sindi : *“Pernah, dari pengalaman aku atau temen setelah mengunjungi ruang bk dan dapat saran dari ibu tri atau ibu fariza, masalah yang kita alami tuh udah lebih lega (berkurang) karena dapat saran dan nasihat juga.”*

Elvan : *“Jadi rasanya lebih ringan ga di pendem sendirian.”*

### Temuan Menarik dan Penting

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 2 Telukjambe Timur menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, Ibu Tri Handayani Ningsih, layanan BK dilaksanakan secara sistematis dan mencakup aspek pribadi, sosial, akademik, dan keluarga. Program BK dibagi menjadi tiga jenis layanan: **preventif, kuratif, dan preservatif**.

Layanan preventif dilakukan melalui bimbingan klasikal, sapaan personal, dan pendekatan aktif karena tidak ada jadwal tetap untuk masuk kelas. Guru BK membangun kedekatan dengan siswa agar ruang BK tidak lagi dianggap sebagai tempat bagi siswa bermasalah. Layanan kuratif diberikan lewat konseling individu yang dilanjutkan dengan evaluasi, pemantauan, hingga konferensi kasus bersama orang tua dan pihak sekolah. Dalam kasus kompleks, BK juga bekerja sama dengan komite sekolah dan tokoh masyarakat untuk memberikan bantuan.

Respons siswa terhadap layanan BK sangat positif. Mereka merasa terbantu dan lebih lega setelah berkonsultasi. Inovasi seperti Google Form untuk curhat memudahkan siswa yang malu datang langsung ke ruang BK. Namun, layanan BK masih menghadapi tantangan, seperti stigma negatif terhadap guru BK, jumlah guru yang

terbatas, serta meningkatnya kompleksitas masalah siswa, termasuk tekanan akademik, pergaulan, dan pengaruh media sosial. Karena itu, kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan guru PAI menjadi penting, terutama untuk pendekatan spiritual.

Layanan BK juga dibuat berbeda sesuai jenjang kelas: kelas VII fokus adaptasi dan belajar, kelas VIII pada masalah sosial dan pribadi remaja, dan kelas IX pada bimbingan karir. Semua program direncanakan dalam Rencana Program Layanan (RPL). Dengan pendekatan empatik dan memberdayakan, BK di sekolah ini menjadi ruang aman bagi siswa untuk bertumbuh dan mengembangkan ketahanan diri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 2 Telukjambe Timur berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik, baik dari aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Guru BK menjalankan peran secara preventif, kuratif, dan pengembangan melalui berbagai bentuk layanan seperti konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi, bimbingan klasikal, serta inovasi berbasis teknologi seperti Google Form untuk curhat siswa. Respon siswa terhadap layanan BK cukup positif karena mereka merasa terbantu, lebih lega, dan nyaman setelah berkonsultasi. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan jumlah guru BK, stigma negatif bahwa BK hanya untuk siswa bermasalah, serta kompleksitas masalah siswa yang semakin beragam akibat faktor keluarga, lingkungan, hingga media sosial. Untuk mengoptimalkan peran BK, diperlukan kolaborasi yang kuat antara guru BK dengan guru mata pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, orang tua, serta pihak sekolah lainnya.

Dengan pendekatan yang empatik, sistematis, dan berkelanjutan, layanan BK mampu menjadi ruang aman sekaligus sarana pemberdayaan siswa agar berkembang menjadi pribadi yang berkarakter, percaya diri, dan siap menghadapi masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Dirta, A. R., Sopian, N. F., Agustin, S., Rahayu, W. S., & Farida, N. A. (2023). **Implementasi layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Karawang**. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 121–130.
- Handayani, A., Fitriana, S., Kusdaryani, W., & Rozzaqi, A. R. (2025). **Penguatan peran guru BK dalam membangun ketahanan emosional remaja di tengah tantangan digital**. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 8(1), 2025.
- Haurissa, S. A., Ratno, S., Sinaga, J. A. H., Ramadhani, S. I., Simamora, P., Hasibuan, S. A. M., & Siregar, W. S. (2025). **Analisis kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa SMAS Cerdas Murni**. *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), Juni 2025.

- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Husni, M., & Hasyim, M. (2021). **Landasan bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam**. *Al-Ibrah*, 6(1), Juni 2021.
- Malik, M. F., & Suhendri. (2024). **Tantangan dan strategi guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 10 Semarang**. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 176-185.
- Nisaa, R. D., & Silawati, N. K. (2024). Peran BK pribadi sosial dalam meningkatkan kesehatan mental siswa. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*, 11(2), Desember 2024.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Rahman, F., & Nurhayati, L. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan sosial emosional peserta didik di sekolah menengah pertama. *Jurnal Konseling Nusantara*, 4(1), 12-25. <https://jurnalkonselingnusantara.org/articles/2022-peran-guru-bk>
- Putri, A. D., & Kurniawan, M. R. (2023). Implementasi layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam meningkatkan disiplin dan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(3), 145-156. <https://jurnalpendidikan-dankonseling.org/2023-implementasi-bk-komprehensif>
- Suharti, W., & Prasetyo, H. (2021). Kolaborasi guru BK dan wali kelas dalam penanganan masalah belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 9 (2), 77-88. <https://jbkindonesia.org/2021-kolaborasi-gurubk-walikelas>
- Mulyani, S., & Farhan, A. (2020). Strategi guru BK dalam menghadapi permasalahan siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 2(4), 201-214. <https://jurnalpendidikanremaja.org/2020-strategi-gurubk-era->
- Suhertina. (2014). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.